

Eksistensi Nilai Pancasila Sila Ke-2 Dalam Upaya Pencegahan *Lost Generation* di SMPN 1 Telukjambe Barat

Dewi Ning Rahayu¹ Aris Riswandi Sanusi² Nadya Putri Saylendra³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: pk20.dewirahayu@mhs.ubpkarawang.ac.id¹ arissanusi@ubpkarawang.ac.id² nadya.saylendra@ubpkarawang.ac.id³

Abstract

This study aims to examine the existence of the value of the 2nd precept of Pancasila in an effort to prevent lost generation at Junior High School 1 West Telukjambe. Lost generation refers to groups of people, especially the younger generation, who have lost their direction, values, and identity, so that they are unable to contribute positively to the life of the nation and state. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation studies. The research subjects consisted of head of student affairs, PPKN teachers, and students. The results of the study show that: (1) the school has succeeded in instilling the values of humanity, justice, and respect for individual dignity. The application of these values helps students develop an attitude of mutual respect, responsibility, and active participation in the community, which in turn prevents them from getting caught up in an identity crisis or being part of a lost generation. (2) Obstacles are influenced by internal and external factors. Thus, it is hoped that this research can contribute to the development of more effective educational strategies in preventing lost generation.

Keywords: Existence, Pancasila 2nd precept, Lost Generation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi nilai Pancasila sila ke-2 dalam upaya pencegahan lost generation di SMPN 1 Telukjambe Barat. Lost generation merujuk pada kelompok masyarakat, khususnya generasi muda, yang kehilangan arah, nilai-nilai, dan identitas, sehingga tidak mampu berkontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari wakasek, guru ppkn, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat individu. Penerapan nilai-nilai ini membantu peserta didik mengembangkan sikap saling menghargai, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas, yang pada gilirannya mencegah mereka terjebak dalam krisis identitas atau menjadi bagian dari generasi yang hilang. (2) hambatan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam pencegahan lost generation.

Kata Kunci: Eksistensi, Pancasila sila ke-2, Lost Generation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar dan mengembangkan diri baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun karakter. Adapun menurut Saylendra & Danial, (2015) pendidikan berperan dalam memberikan interpretasi dan membentuk pola pikir individu, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi seiring perkembangan zaman. Manfaat pendidikan tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga

mencakup pembentukan sikap dan pengalaman yang bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mereka tumbuh menjadi individu yang beradab, berintegritas, dan bertanggung jawab. Sejalan dengan pendapat Sanusi & Firmansyah, (2017) pendidikan adalah aspek krusial dalam kehidupan suatu bangsa untuk membentuk individu Indonesia yang hidup sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Pancasila adalah dasar negara dan ideologi yang harus menjadi pondasi serta pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia. Warganya diharapkan dapat berpegang pada nilai-nilai Pancasila untuk mencapai tujuan dan cita-cita bersama. Pada dasarnya, Pancasila berfungsi sebagai panduan bagi warga negara Indonesia baik masyarakat luas maupun peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih bermartabat. Lebih dari itu, peran dan nilai-nilai dalam setiap sila Pancasila juga mengajarkan serta membimbing peserta didik untuk menjadi individu yang berguna, bermanfaat, baik bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan, maupun bangsa dan negara (Rahman, 2018). Misalnya, nilai kemanusiaan dan keadilan yang terdapat pada Pancasila sila ke-2 mengajarkan peserta didik untuk saling menghormati dan juga saling tolong menolong. Pasalnya, Pancasila seakan terlupakan sebagai dasar negara Indonesia dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang seharusnya dijunjung tinggi oleh peserta didik dalam lingkup pendidikan. Hal ini terlihat dari perilaku peserta didik yang semakin jauh dari nilai-nilai Pancasila. Sikap kemanusiaan dan keadilan sangat berkaitan dengan nilai Pancasila sebagai nilai dasar, nilai praktis, dan nilai instrumen. Sependapat dengan Widdy Yuspita Widiyaningrum, (2019) bahwa tidak dapat disanggah lagi hasil pemikiran para pendiri bangsa di zaman dahulu yakni nilai-nilai pancasila seakan tergerus seiring berkembangnya zaman.

Di era globalisasi saat ini, peserta didik seharusnya menjadi penerus dan harapan bangsa. Namun, kenyataannya adalah bahwa sikap kemanusiaan, seperti keadilan dan keadaban, semakin memudar di kalangan peserta didik, khususnya di SMPN 1 Telukjambe Barat. Banyak dari mereka yang tidak memahami atau menghayati nilai-nilai dari sila ke-2 Pancasila. Di zaman ini, juga banyak generasi muda yang menunjukkan kepribadian atau budi pekerti yang kurang baik, atau bisa dikatakan, memiliki moral yang rusak. Hal tersebut dipengaruhi oleh dampak buruk adanya globalisasi, seperti teman-teman dilingkungannya tempat tinggal mereka bergaul, teknologi dan media elektronik yang semakin canggih, pergaulan bebas, dan hal-hal negatif lainnya. Keadaan ini berdampak pada munculnya fenomena *lost generation* di kalangan peserta didik. *Lost generation* merujuk pada kelompok muda yang mengalami kegagalan dalam mencapai potensi maksimal mereka karena kurangnya arah dan pedoman hidup yang jelas. Dalam konteks ini, peserta didik yang jauh dari nilai-nilai Pancasila mungkin mengalami kebingungan dalam menentukan sikap dan tindakan mereka, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan sosial dan moral masyarakat. Kehilangan arah atau *lost generation* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok orang dengan rentang usia tertentu yang kurang berdaya akibat pengalaman generasi mereka yang hilang. *Lost generation* berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia dalam satu generasi, yang mencakup penurunan kecerdasan, mental, fisik, sosial, dan spiritual (Sundara & Solehah, 2019).

Ketika peserta didik tidak menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, mereka mungkin tidak mendapatkan dasar yang kuat untuk membentuk karakter dan etika yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Misalnya, tanpa pemahaman mendalam tentang kemanusiaan dan keadilan, mereka bisa menjadi kurang peka terhadap masalah sosial dan ketidakadilan di sekitar mereka. Hal ini dapat menyebabkan sikap apatis, kurangnya empati, dan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Untuk mengatasi fenomena *lost generation* ini, penting untuk mengintegrasikan nilai Pancasila sila ke-2 secara konsisten dalam proses

pendidikan. Ini berarti memastikan bahwa praktik pendidikan tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang beradab, memiliki integritas, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat, serta menghindari risiko menjadi bagian dari *lost generation*.

Penelitian ini menjadi penting karena untuk rujukan bagi peserta didik yang sedang menghadapi tantangan besar dengan munculnya fenomena *lost generation*, dimana banyak anak muda yang berpotensi tidak mencapai potensi maksimal mereka, baik dalam hal moral maupun akademis. Tanpa langkah-langkah yang tepat, dapat berisiko kehilangan generasi yang seharusnya bisa membawa perubahan positif bagi bangsa. Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, terutama sila ke-2 yang menekankan kemanusiaan dan keadilan, dalam pendidikan bukan hanya soal memperkaya kurikulum, tetapi juga menyelamatkan masa depan generasi bangsa. Kita perlu memastikan bahwa anak-anak kita tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga berkarakter, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan dunia dengan moral yang kuat. Ini bukan hanya tentang masa depan mereka, tapi juga masa depan bangsa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Moleong, (2017) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif merupakan upaya untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh, dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ialah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru ppkn, dan peserta didik dari SMPN 1 Telukjambe Barat. Selanjutnya teknik analisis data melalui cara reduksi data yaitu memilah hal-hal penting dan pokok sehingga mendapatkan topik dan konsep kemudian menghilangkan hal yang tidak diperlukan, selanjutnya penyajian data yaitu menguraikan atau mendeskripsikan data yang telah terpilah agar mempermudah untuk memahami dan langkah terakhir penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Nilai Pancasila sila ke-2 dalam Mencegah *Lost Generation*

Pendidikan adalah dasar ilmu yang harus dimiliki oleh setiap warga negara sesuai dengan aturan yang sudah berlaku untuk setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran atau wajib belajar selama 12 tahun sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga, pendidikan merupakan dasar yang sangat penting bagi kehidupan generasi muda Indonesia agar tidak buta akan hukum maupun ilmu yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan mencakup semua pengalaman belajar yang berlangsung seumur hidup di berbagai lingkungan dan situasi, yang memberikan dampak positif pada perkembangan setiap individu (Prisnawanti Desi, Badariah Bai, Hidayat Sholeh, 2023). Kehidupan bangsa Indonesia memerlukan adanya implementasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila yang mencerminkan kepribadian asli generasi muda bangsa Indonesia. Nilai, norma dan etika yang selama ini terkandung dalam Pancasila, benar-benar menjadi bagian yang sangat utuh dan bulat serta dapat menyatu dengan kepribadian setiap warga negara Indonesia. Sehingga, dapat membentuk pola sikap, pola pikir dan pola tindakan serta memberikan arah kepada generasi muda bangsa Indonesia khususnya peserta didik. Selain itu Pancasila juga merupakan sebuah nilai karakter yang dapat diimplementasikan

kedalam dunia pendidikan. Menurut Damanhuri et al., (2016) nilai-nilai dalam Pancasila mengajarkan cara berpikir dan bertindak yang selaras dengan ideologi negara. Sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila merupakan sikap yang sangat diharapkan oleh semua orang. Jika peserta didik menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam hidupnya maka kehidupan bernegara akan terasa tentram. Terutama, penerapan Pancasila sila ke-2 yang menekankan “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” dapat menjadi kunci utama dalam menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi derajat dan kedudukan tinggi manusia sebagai makhluk hidup yang berkarakter (Wardana et al., 2021). Oleh sebab itu, segala aktivitas bernegara harus sesuai dengan yang terdapat di dalam undang-undang, yang menjunjung tinggi derajat dan menegakkan persamaan hak dan kewajiban. Penerapan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 penting bagi peserta didik karena mereka adalah generasi penerus yang akan membentuk masa depan bangsa. Namun, tanpa penerapan yang konsisten dan mendalam dari nilai-nilai ini, peserta didik berisiko menghadapi fenomena *lost generation*. *Lost generation* dapat terjadi ketika peserta didik tidak mendapatkan pembekalan yang cukup mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. *Lost generation* atau generasi yang hilang merupakan istilah yang merujuk pada kelompok masyarakat, khususnya generasi muda, yang kehilangan arah, nilai-nilai, dan identitas, sehingga tidak mampu berkontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Fenomena ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya pendidikan moral, pengaruh negatif teknologi, serta lemahnya integritas dan karakter. Sependapat dengan Nisa dan Inggar, (2024) krisis moralitas yang dialami oleh peserta didik berkaitan dengan keyakinan Pancasila sebagai ideologi, pandangan hidup, dan identitas bangsa Indonesia. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-2 memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya *lost generation*. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan landasan bagi terbentuknya karakter manusia Indonesia yang berkualitas. Nilai ini menekankan pentingnya rasa kemanusiaan yang tinggi, penghargaan terhadap martabat manusia, dan sikap adil serta beradab dalam segala aspek kehidupan. Adapun menurut Sitorus, (2016) Pancasila mengandung nilai humanis. Dalam penerapan nilai Pancasila sila ke-2 di sekolah SMPN 1 Telukjambe Barat dapat dilihat melalui berbagai kegiatan dan program yang didesain untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, adil, dan kemanusiaan dikalangan peserta didik. Berikut ada beberapa cara penerapannya:

1. Pengembangan karakter melalui kegiatan harian. Di SMPN 1 Telukjambe Barat, pengembangan karakter peserta didik merupakan salah satu prioritas utama dalam pendidikan. Salah satu pendekatan yang diambil adalah melalui kegiatan harian atau pembiasaan yang melibatkan seluruh peserta didik, dimaksudkan untuk membentuk sikap yang menghargai perbedaan dan keberagaman serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Contohnya, setiap pagi, sebelum memulai pembelajaran peserta didik diajak untuk melaksanakan doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing peserta didik, guna untuk menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kegiatan ekstrakurikuler. Menurut H selaku wakil kepala SMPN 1 Telukjambe Barat, mengatakan bahwa pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang secara langsung mengajarkan nilai-nilai Pancasila, termasuk sila ke-2. Melalui berbagai kegiatan seperti gotong royong, kerja sama, dan latihan kepemimpinan, peserta didik diajarkan untuk berperilaku adil, menghormati orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas. Kegiatan ini juga membangun karakter dan kepribadian yang kuat, sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang dapat menyebabkan mereka kehilangan arah. Selain dari pada itu menurut pendapat M selaku guru mata pelajaran PPKn

mengatakan, tidak hanya ekstrakurikuler pramuka saja, tetapi ada juga PMR (Palang Merah Remaja) yang berperan penting dalam menerapkan nilai Pancasila sila ke-2. Dalam kegiatan PMR, peserta didik belajar bagaimana menangani dan merawat teman yang sedang sakit. Ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan seperti empati, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama. Kegiatan ini membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

3. Pendekatan penanganan masalah peserta didik. Salah satu cara implementasi nilai Pancasila sila ke-2 di SMPN 1 Telukjambe Barat adalah melalui pendekatan humanis dalam penanganan permasalahan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pemeliharaan harkat dan martabat peserta didik sebagai individu yang dihargai dan didukung. Berdasarkan hasil wawancara dengan H dan M, mengatakan setiap peserta didik diakui sebagai individu yang memiliki hak dan martabat yang sama, terlepas dari permasalahan yang mungkin mereka hadapi. Ketika seorang peserta didik menghadapi kesulitan atau masalah, baik itu masalah pribadi, akademik, atau sosial, sekolah memberikan ruang bagi mereka untuk menceritakan penyebab masalah tersebut (Ilmi et al., 2024). Dengan mendengarkan cerita dan keluhan peserta didik, sekolah menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap kesejahteraan peserta didik dan menganggap penting apa yang peserta didik rasakan. Ini adalah bentuk penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, di mana setiap peserta didik diperlakukan dengan hormat dan pengertian. Eksistensi nilai Pancasila sila ke-2 dalam mencegah lost generation di SMPN 1 Telukjambe Barat menunjukkan bahwa penerapan nilai “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berkualitas dan bermoral. Melalui kegiatan harian, ekstrakurikuler seperti Pramuka dan PMR, serta pendekatan humanis dalam penanganan masalah peserta didik, sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat individu. Penerapan nilai-nilai ini membantu peserta didik mengembangkan sikap saling menghargai, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas, yang pada gilirannya mencegah mereka terjebak dalam krisis identitas atau menjadi bagian dari generasi yang hilang. Dengan demikian, nilai Pancasila sila ke-2 berperan sebagai fondasi dalam membentuk generasi muda yang mampu berkontribusi positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Faktor Penghambat Penerapan Nilai Pancasila Sila ke-2 dalam Upaya Pencegahan *Lost Generation*

Pancasila adalah manifestasi dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang bersifat universal dan menjadi dasar dalam semua aspek kehidupan bangsa. Dalam bidang pendidikan, Pancasila berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar lebih baik dan selaras dengan nilai-nilai tersebut. Penerapan Pancasila dalam pendidikan terlihat melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilainya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pemahaman Pancasila adalah aspek intelektual dari pengetahuan, dan peserta didik yang memahami nilai-nilai Pancasila dengan baik akan dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat (Dwitarastya et al., 2023). Setiap sikap dan perilaku bangsa Indonesia harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila, karena Pancasila adalah pedoman hidup bangsa (Julianty & Dewi, 2022). Namun dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 masih terdapat hambatan yang perlu diatasi. Salah satu hambatan utama adalah terbatasnya pemahaman dikalangan peserta didik yang kurang memahami makna dari sila ke-2 Pancasila. Pemahaman yang terbatas ini dapat mempengaruhi cara peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai tersebut sehingga menimbulkan rasa kehilangan arah pada peserta didik.

Guru M menjelaskan bahwa kondisi ini biasanya muncul ketika peserta didik merasa bingung tentang makna dan relevansi nilai-nilai yang mereka pelajari, atau ketika mereka tidak memiliki arahan yang jelas mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketidakpastian ini dapat mengakibatkan kurangnya motivasi, kebingungan dalam pengambilan keputusan, dan ketidakmampuan untuk menetapkan tujuan yang jelas. Dalam situasi seperti ini, peserta didik mungkin merasa terombang-ambing dan tidak yakin tentang bagaimana seharusnya mereka bertindak atau berperilaku, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Ketidakpastian ini dapat mempengaruhi perkembangan karakter mereka dan berpotensi menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial mereka. Faktor Penyebab Lost Generation pada Peserta Didik:

1. Faktor Internal

- a. Fisik: Kondisi fisik yang tidak nyaman dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik, mempengaruhi semangat dan prestasi akademis mereka.
- b. Psikis: Kurangnya rasa percaya diri membuat peserta didik takut gagal dan ragu dalam mengambil keputusan, menghambat perkembangan pribadi dan akademis. Masalah emosional seperti sedih dan perasaan tidak mendapatkan perhatian juga dapat mengarah pada kehilangan arah (Jazilatur, 2018).

2. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan Keluarga: Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai dasar anak. Kurangnya dukungan dan komunikasi antara orang tua dan anak dapat menyebabkan kebingungan dan kehilangan arah dalam kehidupan anak (Hadian et al., 2022).
- b. Lingkungan Sekolah: Sekolah berperan dalam menanamkan sikap disiplin dan moral. Lingkungan sekolah yang mendukung dan memotivasi penting untuk perkembangan sikap dan perilaku peserta didik (Utami et al., 2023).
- c. Lingkungan Sosial: Pengaruh dari lingkungan sosial, seperti teman dan masyarakat sekitar, dapat mempengaruhi perilaku peserta didik. Lingkungan sosial yang negatif dapat menyebabkan peserta didik kehilangan arah dan potensi dalam pendidikan dan kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Penerapan nilai Pancasila sila ke-2, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, di SMPN 1 Telukjambe Barat menunjukkan hasil yang positif dalam mencegah fenomena lost generation di kalangan peserta didik. Melalui kegiatan harian, ekstrakurikuler seperti Pramuka dan PMR, serta pendekatan humanis dalam penanganan masalah peserta didik, sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat individu. Upaya ini membantu peserta didik mengembangkan sikap saling menghargai, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas, yang pada gilirannya mencegah mereka terjebak dalam krisis identitas atau menjadi bagian dari generasi yang hilang. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan nilai Pancasila sila ke-2 yang perlu diperhatikan. Faktor internal, seperti kondisi fisik dan psikologis peserta didik, dapat mempengaruhi motivasi dan perkembangan mereka. Sementara faktor eksternal, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial, juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi dan konsisten dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai Pancasila secara lebih mendalam dan menghadapi

tantangan hidup dengan lebih baik, sehingga menghindari risiko menjadi bagian dari lost generation.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 185–198. <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1890>
- Dwitarastya, M., Utami, I. S., Kewarganegaraan, P., Pamulang, U., Kewarganegaraan, P., Pamulang, U., & Siswa, S. S. (2023). *Pemahaman Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab terhadap Sikap Sosial Siswa*. 11(2), 14–18.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 240–246. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365/2189>
- Jazilatur, R. (2018). Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1), 118–134.
- Julianty, A. A., & Dewi, D. A. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 438. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54790>
- Ke, P. S., Bil, M., Ilmi, B., Afrinta, A. C., Ramadhani, M. F., & Amir, D. R. (2024). *MEMBANGUN PENDIDIKAN MORAL BERBASIS*. 551–562.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa Wening Asih Sutrisno, I. S. (2024). PENERAPAN NILAI PANCASILA DALAM MENGATASI KRISIS MORALITAS GENERASI Z. *Journal on Islamic Education*, 8(1), 62–73. <https://suarausu.or.id/membentengi-generasi-z-dari-krisis->
- Prisnawanti Desi, Badariah Bai, Hidayat Sholeh, D. S. R. (2023). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Rahman, A. (2018). Nilai Pancasila Kondisi dan Implementasinya Dalam Masyarakat Global. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3, 274–282.
- Sanusi, A., & Firmansyah, Y. (2017). *Peran Pondok Pesantren Nihayatul Amal dalam Melaksanakan Pendidikan Politik Demi Terciptanya Budaya Politik Pancasila*.
- Saylendra, N. P., & Danial, E. (2015). Implementasi Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sman 7 Bogor. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(1), 17–41. <https://doi.org/10.21009/jimd.v15i1.9109>
- Sitorus, J. H. E. (2016). Pancasila-based Social Responsibility Accounting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 700–709. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.054>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sundara, K., & Solehah, S. (2019). Penanaman Karakter Nilai Pancasila Dalam Mencegah Terjadinya Los Generation. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 84. <https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1131>
- Utami, D., Susanti, R., & Meilinda. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika Dan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Identitas Manusia Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 14–24. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.130>
- Wardana, D. J., Handayani, A., Rahim, A. R., Sukaris, S., & Fauziyah, N. (2021). Sosialisasi Pentingnya Nilai-Nilai Pancasila. *DedikasiMU(Journal of Community Service)*, 3(1), 770. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v3i1.2357>
- Widdy Yuspita Widiyaningrum. (2019). Menumbuhkan Nilai Kesadaran Pancasila Di Kalangan Generasi Muda: Kajian Teoritis. *Jurnal JISIPOL*, 3(November), 1–10.